

**PENGELOLAAN KANTIN BERBASIS BUDAYA HIDUP SEHAT MELALUI
PEMANFAATAN VOUCHER FOOD SEBAGAI ALAT TRANSAKSI
DI SEKOLAH DASAR**

**Ayu Putri Ivana¹, Tansa Giri Asmaniah², Faridatun Nashiroh³, Fitri Puji Rahmawati⁴,
Anatri Desstya⁵, Honest Umi Kultsum⁶**

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Surakarta, Indonesia

Email & Phone: a510190058@student.ums.ac.id +6281391431422,
a510190093@student.ums.ac.id +6281228751812, a510190103@student.ums.ac.id
+6285601273416, fpr@ums.ac.id +628122637203, ad121@ums.ac.id +6281904574250,
huk172@ums.ac.id +6281328750881

Submitted: 2021-04-11

DOI: 10.23917/blbs.v3i1.14144

Accepted: 2021-07-01

Published: 2021-07-30

Keywords:	Abstract
<i>canteen food vouchers primary school</i>	<i>Healthy living culture is a concept of life by prioritizing various life activities based on a healthy lifestyle. The purpose of this study was to determine canteen management based on a healthy living culture through the use of food vouchers as a transaction tool in elementary schools. Food vouchers are a means of substituting money for students to buy food or drinks at the SD Muhammadiyah Simo Special Program canteen. Thus, it is not possible for students to buy food outside the school environment. The data analysis technique of this research is carried out inductively which goes from fact to theory, with the intention of avoiding data manipulation. Then, to test the validity of the data, it was done using triangulation of data learning techniques. This research uses qualitative methods through interviews, documentation and observation. The research found that there is a management of food vouchers in the canteen towards a culture of healthy living in an elementary school environment. Based on the results of interviews conducted at the SD Muhammadiyah Simo Special Program, the school implemented the use of food vouchers to minimize children buying food from outside of school. That way, students' health will be more secure. The parents also fully support the provision of food vouchers, they feel safer because the school canteen provides healthy food without harmful ingredients.</i>

PENDAHULUAN

SD Muhammadiyah Simo Program Khusus merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan voucher sebagai pengganti uang. Voucher tersebut digunakan untuk membeli makanan atau minuman di kantin sekolah. Hal ini tidak lain disebabkan karena kebiasaan anak membeli makanan di luar lingkungan sekolah.

Kesehatan anak merupakan salah satu indikator penting untuk mendukung proses perkembangan belajar pada anak. Sesuai dengan UU Nomor 22 Tahun 2003, bahwa tujuan diselenggarakannya sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang sehat. Maka dari itu, pengelolaan kantin sekolah menjadi fokus utama dalam hal ini.

Dalam suatu sekolah, biasanya diadakan sebuah program yang di dalamnya terdapat kebijakan dalam pengelolaannya. Menurut Hasbullah (2015:97) mengutip pendapat Eulau dan Prewitt yang menjelaskan bahwa kebijakan adalah sebuah keputusan tetap yang telah dibuat dengan memerlukan konsistensi dari pelaksana kegiatan dan objek kebijakan dalam penerapannya, sehingga tumbuh efisiensi pada suatu kebijakan. Sedangkan menurut Syaeful Sagala (2008:97) mengutip pendapat Koontz dan O'Donnell mengatakan bahwa kebijakan ialah dapat menjadi pedoman dalam mengambil suatu keputusan. Kebijakan dibuat agar suatu program yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan karena kebijakan yang telah dibuat dapat dijadikan dasar oleh pihak yang terlibat dalam sebuah program. Di SD Muhammadiyah Simo Program Khusus sendiri telah membuat suatu kebijakan mengenai pengelolaan kantin berbasis hidup sehat melalui pemanfaatan *voucher food* sebagai alat transaksi.

Makanan ringan atau jajanan yang sehat, bergizi, dan aman akan berpengaruh terhadap kesehatan anak serta pertumbuhan dan perkembangannya. Saat ini banyak ditemukan makanan ringan atau jajanan yang beredar dapat dimakan secara instan dan mengandung zat aditif seperti pewarna buatan, perasa, pengawet, serta pemanis dengan kadar yang berlebihan. Dalam hal ini sekolah juga harus memiliki peranan penting dalam mengelola makanan ringan atau jajanan siswa karena sebagian waktu siswa berada di lingkungan sekolah. Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana pendukung berupa kantin sekolah.

Makanan yang tidak sehat dan tidak aman bisa berasal dari proses pengolahan dan penyimpanan makanan yang tidak higienis, bahan pangan yang tercemar, atau proses penyajian dan kemasan yang kurang baik. Kantin adalah sebuah tempat yang disediakan sekolah untuk memberikan pelayanan kepada warga sekolah yang memerlukan makanan atau minuman sehat sehingga proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat terlaksana dengan baik (Kusmintardjo, 1993:47). Menurut Nababan (2012) kantin sehat adalah sebuah tempat yang menyediakan makanan atau minuman sehat di sekolah. Sebagian besar anak sekolah belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat sehingga berakibat buruk pada kesehatannya (Suci, 2009). Oleh karena itu, keberadaan kantin berperan penting dalam mengembangkan budaya jajan sehat karena sebagai penyedia utama makanan di sekolah.

Budaya jajan di sekolah dapat bermanfaat apabila makanan yang dibeli adalah makanan yang sehat dan dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Anak akan merasa lapar setiap 3-4 jam setelah makan, maka dari itu jajan juga dapat membantu membuat anak menjadi kenyang. Dan akibat ketika anak lapar adalah terganggunya konsentrasi anak, sehingga anak kurang dapat kembali memusatkan pikirannya pada pelajaran yang diberikan oleh guru di kelasnya (Yusuf, et al, 2008). Meskipun masalah jajanan anak sekolah tampak hanya masalah kecil, namun apabila dibiarkan akan menyebabkan masalah pencernaan pada anak yang mungkin dapat mengganggu prestasi belajar di sekolah (Suci, 2009). Konsumsi jajanan anak di sekolah diharapkan mampu memberikan dampak positif berupa energi dan gizi yang berguna untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak (Sutardji, 2007).

Pentingnya pengelolaan kantin sekolah dapat mendukung sanitasi, kesehatan lingkungan, dan keamanan pangan di lingkungan sekolah (Hermiyanti, 2016). Agar seluruh sekolah dapat menciptakan lingkungan kantin sehat yang sesuai dengan peraturan yang dibuat pemerintah (Sze Lin Yoong, et al, 2015). Upaya ini guna untuk menyediakan jajanan yang terjamin, sehat, dan aman untuk siswa. Pihak sekolah selalu berusaha untuk meminimalisir kemungkinan siswanya untuk membeli makanan atau minuman sembarang saat jam istirahat. Hal ini berdasarkan dengan pengertian kantin yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2011), bahwa kantin merupakan tempat jajan anak sekolah yang menyediakan makanan sebagai pengganti sarapan seperti camilan, minuman yang sehat dan aman.

Penelitian tentang kantin sehat sebelumnya pernah dilakukan oleh Kumala (2016) dalam Ratih, Hapsari, Kasmini, & Wijayanti (2020) dimana dari 20 sekolah dasar yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang memiliki kondisi sanitasi yang rata-rata tergolong dengan kategori buruk. Untuk sekolah yang memenuhi syarat higiene sanitasi hanya sebanyak 13,6%. Faktor yang mempengaruhi kondisi kantin sehat sekolah diantaranya pengawasan yang dilakukan pihak sekolah, tingkat pengetahuan anak tentang makanan sehat dan kesadaran penjual tentang budaya hidup bersih. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Syafirah S & Andrias (2012) bahwa kantin sangat penting untuk dijaga sanitasinya agar warga sekolah merasa aman. Lingkungan dapat menjadi faktor kuat untuk mempengaruhi seseorang dalam memilih makanan (Mensink F, derike, Schwinghammer SA, 2012). Pentingnya pengadaan kantin bagi warga sekolah menjadikan dikajinya kembali keberadaan kantin sesuai dengan pedoman kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, dalam hal ini SD Muhammadiyah Simo Program Khusus mengembangkan pengadaan kantin sekolah dengan menerapkan *voucher food* sebagai pengganti alat transaksi guna mendukung budaya hidup sehat di lingkungan sekolah.

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya pastinya berbeda dengan penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Simo. SD Muhammadiyah Simo

menerapkan penggunaan *voucher food* untuk kegiatan transaksi di kantin sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak. Pihak sekolah dan pengelola kantin yang berada di SD Muhammadiyah Simo juga akan melakukan pengawasan secara langsung terhadap kantin sekolah. Pengawasan dari luar (tidak langsung) akan berdampak pada pengelolaan makanan yang tidak baik (Erika Blamires Santos, 2015) dalam (Ratih et al., 2020). Sehingga kegiatan anak dalam membeli makanan dapat terkontrol dan tidak sembarangan. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit dan gangguan kesehatan baik bagi anak maupun warga sekolah lainnya. Dengan demikian, usaha diadakannya sanitasi di kantin sekolah SD Muhammadiyah Simo dapat berjalan dengan baik.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang ada di Indonesia, termasuk SD Muhammadiyah Simo Program Khusus berperan penting dalam menerapkan budaya hidup sehat bagi siswa. Hal ini disebabkan karena anak sekolah menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah sekitar 6-7 jam (Mandiri, Ardi, 2017). Berdasarkan data tersebut, bahwa sekolah memiliki peluang yang cukup dalam menumbuhkan budaya hidup sehat bagi siswa. Sehingga tujuan dari pembuatan artikel ini, untuk mengetahui pengelolaan kantin berbasis budaya hidup sehat melalui pemanfaatan *voucher food* sebagai alat transaksi di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian dengan mendapatkan data-data deskriptif dari informan dan subjek mengenai pengelolaan kantin berbasis budaya hidup sehat melalui pemanfaatan *voucher food* sebagai alat transaksi di sekolah dasar yang dilakukan di SD Muhammadiyah Simo Program Khusus, Boyolali pada tanggal 2 -15 Februari 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan, dan dokumentasi secara langsung kepada pihak SD Muhammadiyah Simo Program Khusus. Teknik analisis data dari penelitian ini dilakukan secara induktif yang berlangsung dari fakta menuju teori, dengan maksud untuk menghindari manipulasi data. Kemudian, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik pengumpulan data adalah teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan pengelolaan kantin berbasis budaya hidup sehat melalui pemanfaatan *voucher food* sebagai alat transaksi di sekolah dasar. Subjek wawancara dilakukan dengan bapak kepala sekolah yaitu Bapak Fahrudin, S.Pd dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu Ibu Arie Wimbo Nuraini, S.Pd. Wawancara difokuskan pada strategi mengenai pengelolaan kantin berbasis budaya hidup sehat melalui pemanfaatan *voucher food*

sebagai alat transaksi di sekolah dasar Muhammadiyah Simo Program Khusus. Pengumpulan data dari wawancara tersebut dilengkapi dengan dilakukannya observasi langsung pada pengelolaan kantin berbasis budaya hidup sehat melalui pemanfaatan *voucher food* sebagai alat transaksi di sekolah dasar. Selain itu, dilakukan pendokumentasian untuk melengkapi data-data tertulis dari penelitian ini. Dokumentasi dilakukan selama 10 hari pada saat kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) 1 di SD Muhammadiyah Simo Program Khusus. Bentuk metode yang dilakukan pada penelitian ini fokus membahas mengenai pengelolaan kantin berbasis budaya hidup sehat melalui pemanfaatan *voucher food* sebagai alat transaksi di sekolah dasar. Sehingga, bertujuan untuk meminimalisir anak membeli makanan dari luar sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Kantin Berbasis Voucher Food

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Simo Program Khusus, Boyolali. SD Muhammadiyah Simo Program Khusus merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan pembayaran menggunakan *voucher food* di kantin sekolah. *Voucher food* adalah pengganti alat transaksi uang yang digunakan untuk membeli makanan ataupun minuman di kantin SD Muhammadiyah Simo Program Khusus. Pengelolaan kantin ini dilakukan dengan menerapkan budaya hidup sehat melalui penggunaan *voucher food* di kantin sekolah. Hal tersebut untuk mewujudkan budaya hidup sehat sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan. Budaya hidup sehat merupakan upaya untuk memberdayakan warga sekolah, mulai dari peserta didik, guru, serta staf dan karyawan. Budaya hidup sehat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah demi meningkatkan kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, dan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Depkes RI, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan dengan Bapak Fahrudin selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Simo Program Khusus, bahwa penggunaan *voucher food* sebagai alat transaksi di kantin sekolah sudah berjalan kurang lebih selama 2 tahun. Kantin ini dikelola langsung oleh pihak sekolah demi menjaga kesehatan dan higienisan makanan. Kantin sekolah tidak menerima makanan maupun minuman yang mengandung zat adiktif atau bahan berbahaya lainnya sehingga aman dikonsumsi bagi seluruh warga sekolah. Kantin sekolah juga tidak menyediakan makanan atau minuman yang terindikasi memiliki warna yang mencolok. Hal ini dilakukan demi menjaga kualitas makanan dan minuman yang disediakan di kantin sekolah. Meskipun demikian, pihak sekolah mengatakan bahwa belum memiliki aturan tertulis mengenai penggunaan *voucher food* sebagai pengganti alat transaksi di kantin sekolah. Pihak sekolah hanya memberikan sosialisasi kepada siswa dan orang tua mengenai penerapan kebijakan ini dan melaksanakannya pada minggu berikutnya setelah dilakukan sosialisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arie Wimbo Nuraini selaku pengelola kantin sekolah, menjelaskan lebih mendalam mengenai pengelolaan kantin sekolah berbasis budaya hidup sehat dengan pemanfaatan *voucher food* sebagai alat transaksi. Dijelaskan bahwa alat transaksi *voucher food* di SD Muhammadiyah Simo Program Khusus dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bernilai Rp 500 dan Rp 1.000. Kedua jenis voucher ini memiliki warna yang berbeda, untuk nominal yang bernilai Rp 500 berwarna putih, sedangkan nominal Rp 1.000 berwarna hijau. Penukaran voucher dilakukan di kantin sekolah oleh siswa dengan maksimal nominal penukaran sebesar Rp 10.000 setiap siswa. Pembatasan penukaran voucher dilakukan demi meminimalisir pengeluaran uang jajan anak. Dengan adanya *voucher food* ini dapat mencegah anak untuk membeli makanan atau minuman di luar lingkungan sekolah yang belum tentu terjamin ke higienisannya sehingga dapat tercipta perilaku hidup sehat di lingkungan sekolah. Pihak sekolah selalu memantau anak agar tidak keluar dari lingkungan sekolah selama pembelajaran ataupun jam istirahat. Bagi siswa yang diam-diam membeli makanan di luar lingkungan sekolah akan mendapat teguran dari pihak sekolah.

Makanan dan minuman yang dijual di kantin sekolah merupakan makanan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi oleh siswa. Kandungan makanan yang dijual di kantin SD Muhammadiyah Simo Program Khusus benar-benar diperhatikan oleh pihak pengelola kantin. Selain itu, orang tua siswa juga dapat menitipkan makanan di kantin dengan syarat tidak mengandung bahan berbahaya. Kemudian, untuk menu Jajanan dibagi menjadi dua, yaitu jajanan kering dan basah. Jajanan kering biasanya diletakkan di nampan dalam etalase. Semua makanan kering ditutup dengan plastik mika agar tetap renyah dan awet. Jajanan kering yang dijual di kantin sekolah berupa aneka keripik antara lain: keripik pisang, kripik singkong, dan kripik bayam. Sedangkan jajanan basah diletakkan di nampan tanpa kemasan plastik, namun tetap ditutup rapat. Jajanan basah yang dijual di kantin sekolah antara lain: risoles, pisang madu, dan bakso tusuk. Semua jajanan ini dijual di lingkungan sekolah tanpa mengandung saus. Adapun makanan kemasan yang dijual di kantin tersebut harus memiliki ijin P-IRT atau BPOM.

Kelebihan Pengelolaan Voucher Food sebagai Alat Transaksi

Pemanfaatan voucher food sebagai alat transaksi di kantin sekolah selama kurang lebih dua tahun ini dinilai cukup efektif. Pengelolaan kantin dilaksanakan secara langsung oleh pihak sekolah, sehingga pengadaan jajanan di kantin lebih maksimal. Selain itu, dengan adanya pengelolaan kantin berbasis voucher food, orang tua juga merasa lebih aman, karena mereka merasa makanan yang dikonsumsi anak lebih terjamin dan dapat lebih mengontrol uang jajan anak, karena penukaran voucher dibatasi sampai dengan Rp 10.000 per hari. Selain mendapat kepuasan dari pihak orang tua, pihak sekolah juga merasa diuntungkan dengan pengadaan kegiatan ini, karena dapat menambah pendapatan sekolah dari hasil

penjualan di kantin. Tidak hanya pihak sekolah, namun orang tua juga bisa mendapatkan keuntungan dengan menitipkan jajanan sehat di kantin sekolah. Jajanan yang dititipkan ini, nantinya dapat menjadi peluang pendapatan tambahan bagi orang tua siswa. Di samping itu, voucher food juga lebih praktis dibandingkan uang tunai. Dengan voucher food, siswa tidak perlu lagi membawa berlembar-lembar uang. Satu lembar voucher bisa dicetak dengan nominal Rp 500 atau Rp 1000 sesuai dengan kebutuhan anak.

Kelebihan lainnya dari adanya voucher food adalah menjadi lebih memperhatikan keamanan jajanan yang ada di kantin sekolah, baik dari jenis makanan yang dijual maupun bentuk penyajian yang digunakan. Dalam penyajian makanan sendiri, pihak sekolah sudah mengelola dengan cukup baik yaitu diletakkan pada tempat tertutup, tidak menaruh makanan panas pada tempat berbahan plastik, menghindari penggunaan styrofoam, serta memanfaatkan bahan alami seperti daun pisang sebagai tempat penyajian makanan. Bahan styrofoam dihindari karena diketahui berbahaya bagi kesehatan, hal ini telah dibuktikan dari beberapa penelitian. Menurut Mulyanto (2013), bahaya styrofoam terbuat dari butiran-butiran styrene, kemudian diproses menggunakan benzena. Benzena merupakan zat yang dapat memicu banyak penyakit. Benzena dapat menyebabkan sulit tidur, mengganggu sistem saraf, mudah lelah dan gelisah serta mempercepat denyut nadi (Anja Rimawati, 2010). Selain itu, dengan diadakannya pengelolaan kantin berbasis voucher food, mampu mengarahkan kegiatan pengadaan jajanan yang aman dan sehat bersama dengan pihak pengelola kantin maupun orang tua siswa, dan juga mengarahkan siswa untuk selalu memilih jajanan yang sehat sesuai dengan ketentuan yang ada.

Kekurangan Pengelolaan Voucher Food sebagai Alat Transaksi

Meskipun memiliki banyak kelebihan, namun pengelolaan kantin berbasis *voucher food* di lingkungan sekolah masih jauh dari kata sempurna. Beberapa kekurangan yang dimiliki antara lain, bentuk voucher yang kurang efisien karena hanya berupa lembaran kertas sehingga mudah sobek. *Voucher food* yang menjadi fokus utama, justru masih belum layak digunakan dalam jangka panjang karena masih rentan terhadap kerusakan, sehingga memerlukan pembaruan dalam jangka pendek. Selain itu, untuk penukaran voucher hanya dapat dilakukan ketika jam istirahat, sehingga waktunya cukup terbatas. Kekurangan yang lainnya, kantin tidak memiliki ruang yang cukup luas karena keterbatasan biaya, sehingga ketika siswa membeli makanan di kantin secara bersamaan akan berdesak-desakan dan menjadikan suasana saat istirahat kurang kondusif.

Namun demikian, pihak sekolah akan tetap melakukan evaluasi guna memperbaiki pengelolaan kantin sekolah menjadi lebih baik. Upaya yang dilakukan pihak sekolah antara lain akan menyisihkan dana untuk melakukan perluasan kantin sekolah agar lebih nyaman untuk digunakan. Selanjutnya, pihak pengelola kantin akan mencetak ulang voucher yang sudah tidak layak pakai. Kemudian jika

memiliki dana lebih, maka akan melakukan pembaruan untuk meningkatkan kualitas voucher agar dapat digunakan dalam jangka panjang. Hal ini dilakukan demi meningkatkan pengelolaan kantin sekolah agar tercipta kantin yang sehat serta nyaman digunakan bagi seluruh warga sekolah.

SIMPULAN

Pengelolaan kantin di SD Muhammadiyah berbasis voucher food sudah berjalan kurang lebih selama dua tahun, dan dikelola langsung oleh pihak sekolah. Dalam pengelolaannya, kantin sekolah tidak menerima jenis makanan dan minuman dengan warna mencolok dan terindikasi bahan berbahaya. Untuk nominal voucher terdapat dua jenis yaitu bernilai Rp 500 dan Rp 1.000. Penukaran voucher dilakukan di kantin sekolah oleh siswa dengan maksimal nominal penukaran sebesar Rp 10.000 setiap siswa. Bagi siswa yang diam-diam membeli makanan di luar lingkungan sekolah akan mendapat teguran dari pihak sekolah.

Pengelolaan kantin berbasis budaya hidup sehat melalui pemanfaatan voucher food sebagai alat transaksi di SD Muhammadiyah Simo Program Khusus sudah diimplementasikan dengan baik, namun belum bisa maksimal karena masih ditemukan beberapa kekurangan. Kekurangannya antara lain bentuk voucher yang kurang efisien karena hanya berupa lembaran kertas sehingga mudah sobek, serta ruang kantin yang tidak cukup luas. Disamping kekurangan tersebut, pengelolaan kantin juga memiliki beberapa kelebihan antara lain dikelola langsung oleh pihak sekolah, menyajikan jajanan sehat, serta dapat menguntungkan bagi pihak sekolah maupun orang tua.

Dengan adanya pengadaan voucher food di kantin sekolah dapat mengupayakan budaya hidup sehat pada anak. Sehingga lebih terjamin kesehatan anak, karena pihak sekolah selalu memperhatikan pengelolaan kantin sekolah demi menyediakan makanan dan minuman yang baik dikonsumsi untuk siswa maupun warga sekolah. Rekomendasi dari penelitian ini adalah sekolah memperbarui bentuk dan bahan dasar voucher food dari yang semula hanya kertas HVS kemudian diperbaiki dengan cara laminating lembaran kertas HVS tersebut. Selanjutnya, untuk bentuk yang semula hanya persegi, diperbarui menjadi bentuk persegi panjang dan lingkaran agar lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, N. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 144 Palembang. *Journal of Islamic Education Management* , 105
- Depkes RI. (2007). *Keputusan Menteri Kesehatan RI No: 900/MENKES/VII/2007*. Jakarta: Konsep Asuhan Kebidanan.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Kantin Kejujuran Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Febrianti. 2016. *Konsep Kantin Sehat di Sekolah*. Tersedia dalam <http://www.pediapendidikan.com>. Diakses tanggal 18 Januari 2019.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum

Perbukuan.

- Kepmenkes RI No. 1429/Menkes/SK/XII/2006. 2006. Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Jakarta.
- Kusmintardjo. (1993). *Pengelolaan Layanan Khusus di Sekolah (Jilid II)*. Malang: IKIP Malang.
- Mensink F, derike, Schwinghammer SA, S. A. (2012). The Healthy School Canteen Programme: A Promising Intervention to Make the School Food Environment Healthier. *Journal of Environmental and Public Health*. 2012 [Cited 2017 Oct 9].
- Mukono, H.J, (2000). Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan Hidup. Surabaya: Airlangga University Press.
- Naim, Ngainun. 2012. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan dan Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nuraida, L., dkk. (2011). Menuju Kantin Sehat di Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Ratih, E., Hapsari, W., Kasmini, O. W., & Wijayanti, Y. (2020). Factors That Influence Canteen Conditions of Elementary Schools in Semarang City, 5(1), 76–85.
- Sagala, S. (2008). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sayekti, Istikomayanti, dan Mitasari. 2017. Pendidikan Perilaku Makan Sehat Melalui Pengembangan Kantin Sehat. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*. 1(2): 50.
- Suci, E. S. T. (2009). Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta, Vol. 1(No. 1), 29–38.
- Sutardji., M. A. (2007). Tingkat Konsumsi Energi dan Konsumsi Protein serta Hubungannya dengan Status Gizi Anak Asuh Usia 10-18 Tahun (Studi pada Penyelenggaraan Makanan di Panti Asuhan Pamardi Putra Kabupaten Demak). *Jurnal Kemas*, 2(2):168-173.
- Syafirah S, A. D. (2012). *Higiene Penjamah Makanan dan Sanitasi Kantin Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya*. Surabaya: Media Gizi Indonesia.
- Yulia, Y. (2016). Higiene Sanitasi Makanan, Minuman, dan Sarana Sanitasi terhadap Angka Kuman Peralatan Makan dan Minum Pada Kantin (Jurnal). Pontianak. Poltekes Kemenkes Pontianak.
- Yusuf, et al. (2008). *Anatomi Manusia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.